



## **Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Whole Brain Teaching* Pada Pembelajaran PPKn SD**

**Lilis<sup>1</sup>, Winarti Dwi Febriani<sup>2</sup>, Febri Fajar Pratama<sup>3</sup>**

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran PPKn materi keberagaman karakteristik individu kelas IV SDN Guha. Dari jumlah 27 siswa hanya 10 siswa yang memiliki motivasi belajar dalam kategori baik (37,07%) dan 17 siswa (62,96%) memiliki motivasi belajar dalam kategori rendah. Alternatif penyelesaian masalah dengan menerapkan model pembelajaran *whole brain teaching* pada pembelajaran PPKn. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran *whole brain teaching* pada pembelajaran PPKn materi keberagaman karakteristik individu. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian siswa kelas IV dengan jumlah siswa 27 siswa 16 laki-laki dan 11 orang perempuan. Dari hasil penelitian pada siklus I terdapat 17 siswa memiliki motivasi belajar dalam kategori baik (62,96%) dan 10 siswa memiliki motivasi belajar dalam kategori rendah. Siklus II terdapat 24 siswa (88,88%) memiliki motivasi belajar dalam kategori baik dan 3 siswa (11,11%) memiliki motivasi belajar dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *whole brain teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PPKn materi keberagaman karakteristik individu pada siswa kelas IV SDN Guha.

**Kata Kunci :** Motivasi Belajar, Model Whole Brain Teaching, PPKn SD

<sup>1</sup> Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia, [1901020038@unper.ac.id](mailto:1901020038@unper.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia, [winartidwi@unper.ac.id](mailto:winartidwi@unper.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia, [febripratama@unper.ac.id](mailto:febripratama@unper.ac.id)

---

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting, dengan pendidikan maka manusia akan mempunyai pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan moral sehingga dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut (Sujana, 2019) Pendidikan adalah usaha untuk membantu jiwa anak-anak menuju peradaban yang lebih manusiawi dan lebih baik, baik secara fisik maupun mental dari fitrahnya. Terutama pendidikan sekolah dasar, Pendidikan di Indonesia memiliki jenjang yang berbeda-beda, salah satu contohnya adalah pendidikan sekolah dasar, pendidikan ini adalah suatu jenjang pendidikan yang didalamnya menerapkan nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran dan segala aspek lainnya. Mewujudkan nilai-nilai Pancasila dari setiap silanya dalam pendidikan sekolah dasar (Kartini & Dewi, 2021).

Salah satu pembelajaran yang mampu membangun kepribadian siswa yakni terbentuk dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menurut Fauzi, Arianto, dan Solihatini (dalam Muliadi et al., 2022) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah suatu mata pelajaran yang sarat akan nilai-nilai Pancasila dengan tujuan membentuk kepribadian, sehingga mata pelajaran ini harus dipraktekkan dalam kegiatan siswa sehari-harinya.

Seorang guru mempunyai peran penting yaitu memberikan suatu motivasi dan dorongan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar salah satunya dalam mata pelajaran PPKn, faktor sekolah dan guru adalah hal yang mempengaruhi belajar siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran yang digunakan. Jika seorang guru menggunakan model pembelajaran yang kurang baik maka akan mempengaruhi proses pembelajaran terutama pada motivasi belajar siswa. Menurut Nashar (dalam Febrita & Ulfah, n.d.) motivasi belajar pada siswa sangat berperan penting pada proses pembelajaran karena dengan adanya motivasi akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada suatu mata pelajaran tertentu. Motivasi belajar mempunyai indikator keberhasilannya sendiri.

Menurut Sardiman (Suprithatin, 2015) terdapat beberapa Indikator motivasi belajar yaitu mengerjakan tugas dengan tekun, menghadapi kesulitan dengan ulet, adanya minat

dalam belajar, lebih senang jika bekerja sendiri, mudah bosan pada tugas yang rutin. Dari indikator motivasi belajar tersebut kenyataannya masih banyak siswa yang tidak memenuhi indikator motivasi belajar, yang artinya siswa masih memiliki motivasi belajar yang rendah, bahkan beberapa belum memiliki motivasi untuk belajar, yaitu sebagian siswa tidak mengikuti kegiatan belajar secara optimal, siswa tidak menunjukkan adanya motivasi belajar dalam diri mereka. Idealnya motivasi yang dimiliki siswa haruslah intrinsik yaitu siswa yang memiliki motivasi diri (*self motivating*). Namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki motivasi intrinsik untuk belajar.

Hal ini tampak pada hasil pra tindakan motivasi siswa, yaitu 17 dari 27 siswa memiliki kategori motivasi belajar rendah yaitu dengan persentase perolehan 62,96% dan 10 dari 27 orang siswa memiliki kategori motivasi belajar yang tinggi yaitu dengan persentase perolehan 37,07%.

Berdasarkan permasalahan tersebut terdapat beberapa aspek yang menjadi penyebab motivasi belajar siswa masih rendah, diantaranya masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga model yang digunakan kurang bervariasi dimana siswa hanya diarahkan mencatat materi saja. Untuk meminimalisir permasalahan rendahnya motivasi belajar, seorang guru harus membangkitkan motivasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas. Maka guru perlu menggunakan model pembelajaran yang menarik, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar secara optimal.

Solusi dari permasalahan seperti ini ialah dengan menerapkan model *Whole brain teaching*. *Whole brain teaching* atau pengajaran yang melibatkan seluruh bagian otak, berbeda dengan metode ceramah yang kegiatan pembelajarannya hanya menggunakan pendengaran dan penglihatan siswa saja. Menurut Biffle (Aulina, 2018) *Whole brain teaching* yaitu model pembelajaran dengan suatu pendekatan instruksi yang muncul dari gambaran *neurolinguistik* berdasar pada fungsi otak kiri dan kanan. Model ini membantu siswa menjadi lebih aktif, konsentrasi, bersemangat dalam proses pembelajaran, serta motivasi belajar siswa akan meningkat. Model pembelajaran ini

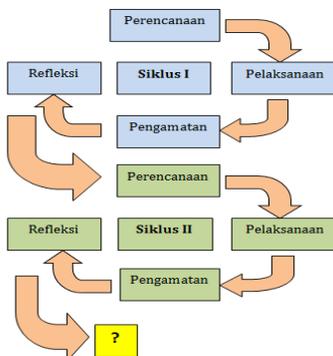
---

mengandung unsur permainan dan adanya interaksi dua arah agar siswa tidak bosan saat belajar.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran *whole brain teaching* pada pembelajaran PPKn siswa kelas IV materi keberagaman karakteristik individu.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini mengadopsi penelitian yang dikemukakan oleh kemmis & Mc Taggart (dalam Handayani, 2022) yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.



**Gambar 1.** Diagram Skema Siklus PTK Kemmis dan Mc Taggart (Handayani, 2022)

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dengan durasi 2 x 35 menit. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Guha Kecamatan Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 27 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari :

### 1. Observasi

Observasi dilakukan kepada siswa kelas IV SDN Guha dengan mengamati langsung kegiatan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran dalam melaksanakan model *Whole brain teaching* untuk meningkatkan motivasi belajar

pada pembelajaran PPKn dan untuk mengetahui motivasi belajar siswa.

2. Angket

Angket ini digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran whole brain teaching.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan pada saat sebelum tindakan kepada guru kelas dan setelah tindakan kepada siswa kelas IV SDN Guha untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PPKn di Kelas IV SDN Guha.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dijadikan sebagai penunjang dari data lainnya. Dokumentasi tersebut baik berupa catatan secara tertulis, gambar-gambar/foto, ataupun dokumen-dokumen.

### Teknik Analisis Data

1. Analisis motivasi belajar siswa

Data didapat secara kuantitatif dengan menjumlahkan nilai skor yang diperoleh siswa, dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Nilai Motivasi} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

**Tabel 1.** Interval Nilai Motivasi Belajar Siswa

Interval	Kriteria
81-100	Sangat Tinggi
63-81	Tinggi
44-63	Rendah
<44	Sangat Rendah

2. Persentase Keberhasilan Motivasi Belajar Siswa

Untuk menghitung persentase keberhasilan motivasi belajar siswa dapat menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Nilai Motivasi} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai kategori baik}}{\text{Total Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

**Tabel 2.** Kategori Tingkat Keberhasilan Motivasi Belajar Siswa Klasikal %

Rentang Kategori	Kategori
85-100%	Sangat Baik
75-84%	Baik
55-74%	Cukup Baik
<54%	Kurang

## C. Temuan dan Pembahasan

### 1. Temuan

#### Siklus I

**Tabel 3.** Hasil observasi aktivitas Guru

No	Pertemuan	Siklus I		
		Total Skor	%	Kategori
1	Pertemuan I	71	88	Sangat Baik
2	Pertemuan II	77	96	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam pertemuan I siklus I memperoleh kategori sangat baik kemudian mengalami peningkatan pada pertemuan II, tetapi masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki. adapun hasil refleksi yaitu pengkondisian siswa belum maksimal, beberapa siswa tidak mengerjakan LKPD dengan tuntas, masih banyak siswa yang tidak berinisiatif untuk bertanya atau maju ke depan, motivasi siswa terhadap pembelajaran masih kurang.

**Tabel 4.** Hasil Observasi motivasi belajar siswa

No	Motivasi Belajar Siswa	Siklus I
1	Nilai rata-rata	67,96
2	Jumlah Siswa yang termotivasi	17
3	Persentase keberhasilan	62,96%
4	Kategori	Cukup Baik

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa hasil observasi motivasi belajar siswa mempunyai rata-rata nilai 67,96 dengan jumlah siswa dari 27 hanya 17 siswa

yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase 62,96 dalam kategori cukup baik.

**Tabel 5.** Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

No	Motivasi Belajar Siswa	Siklus I
1	Nilai rata-rata	69,72
2	Jumlah Siswa yang termotivasi	17
3	Persentase keberhasilan	62,96%
4	Kategori	Cukup Baik

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat bahwa hasil observasi motivasi belajar siswa mempunyai rata-rata nilai 67,96 dengan jumlah siswa dari 27 hanya 17 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase 62,96 dalam kategori cukup baik.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus I diperoleh hasil dalam kategori cukup baik. Hal tersebut disebabkan karena masih terdapat beberapa kekurangan dan perlu diperbaiki. Sehingga peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I memperoleh hasil dari 27 siswa hanya 17 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase 62,96% dari indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80%.

## Siklus II

**Tabel 6.** Hasil obervasi aktivitas Guru

No	Pertemuan	Siklus I		
		Total Skor	%	Kategori
1	Pertemuan I	79	94	Sangat Baik
2	Pertemuan II	80	95	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 6. dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam pertemuan I siklus II memperoleh kategori sangat baik kemudian mengalami peningkatan pada pertemuan II, tetapi masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki. adapun hasil refleksi yaitu pengkondisian siswa belum maksimal, beberapa siswa tidak mengerjakan LKPD dengan tuntas, masih banyak

---

siswa yang tidak berinisiatif untuk bertanya atau maju ke depan, motivasi siswa terhadap pembelajaran masih kurang.

**Tabel 7.** Hasil Observasi motivasi belajar siswa

No	Motivasi Belajar Siswa	Siklus II
1	Nilai rata-rata	78,61
2	Jumlah Siswa yang termotivasi	24
3	Persentase keberhasilan	88,88%
4	Kategori	Sangat Baik

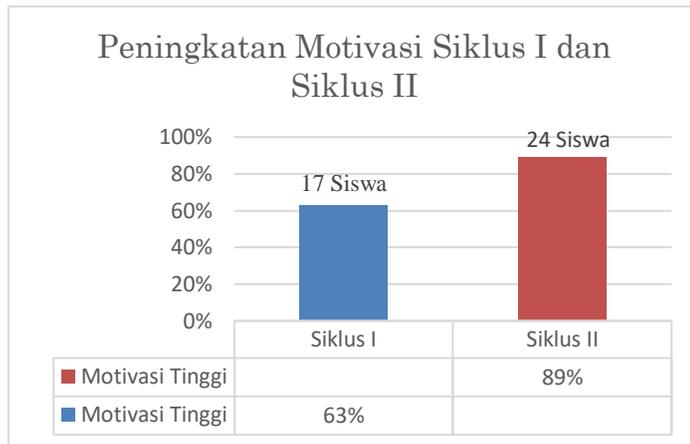
Berdasarkan tabel 7. dapat dilihat bahwa hasil observasi motivasi belajar siswa mempunyai rata-rata nilai 78,61 dengan jumlah siswa dari 27 yaitu 24 siswa memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase 88,88% dalam kategori sangat baik.

**Tabel 8.** Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

No	Motivasi Belajar Siswa	Siklus I
1	Nilai rata-rata	76,12
2	Jumlah Siswa yang termotivasi	24
3	Persentase keberhasilan	88,88%
4	Kategori	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 8. dapat dilihat bahwa hasil observasi motivasi belajar siswa mempunyai rata-rata nilai 76,12 dengan jumlah siswa dari 27 yaitu 24 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase 88,88% dalam kategori sangat baik.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I memperoleh hasil dari yaitu 24 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase 88,88% dari indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80%. Perbandingan motivasi belajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



**Grafik 1.** Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

## 2. Pembahasan

### Perencanaan Siklus I dan Siklus II

Perencanaan pada penelitian ini diantaranya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Whole brain teaching*. Pelaksanaan penilaian RPP dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 9.** Rekapitulasi Hasil RPP Siklus I dan Siklus II

Uraian	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Jumlah Skor	57	60	
Persentase	89,06%	93,75%	Meningkat
Kriteria	Sangat Baik	Sangat Baik	

Dari tabel 9. Menunjukkan hasil penilaian rpp siklus I memperoleh skor 57 dengan persentase 89,09% memiliki kategori sangat baik dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan skor yang diperoleh 60 dengan persentase 93,75% memiliki kategori sangat baik. Setelah dilaksanakan penilaian RPP pada siklus I mempunyai kekurangan, sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus II. Pada siklus I tidak ada pemberian *reward* sehingga siswa kurang mengikuti pembelajaran dengan baik, maka pada

---

siklus II RPP diperbaiki dengan memberikan *reward* kepada siswa. Sejalan dengan pendapat (Arianti, 2018) bahwa seorang guru harus memberikan *reward* atau penghargaan, penghargaan ini bisa berupa nilai, hadiah, pujian, dll. Sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar dan selalu ingin menjadi yang terbaik.

### **Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *whole brain teaching* yang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaannya peneliti menyiapkan materi pembelajaran mengenai keberagaman karakteristik individu, yaitu keragaman suku dan budaya. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

Pada siklus I pertemuan pertama kegiatan inti diawali dengan menyebutkan terlebih dahulu 5 (lima) aturan yang berlaku didalam kelas. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai manfaat perbedaan karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari dan keragaman suku dan budaya beserta manfaatnya. Selanjutnya siswa dibentuk secara berpasangan untuk saling menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru dengan instruksi-instruksi. Siswa mengisi LKPD mengenai karakteristik individu, yaitu masing-masing peserta didik harus mencari informasi mengenai suku dan budaya dari 2 orang teman dan masing-masing mempresentasikan hasil kerjanya. Masing-masing siswa diberikan penilaian pada papan skor.

Pada pertemuan kedua, Pada kegiatan inti diawali dengan mengulas sedikit materi yang telah disampaikan sebelumnya mengenai perbedaan keberagaman karakteristik individu serta keragaman suku dan budaya. Secara acak siswa ditunjuk untuk saling menjelaskan kembali materi sebelumnya, selanjutnya setiap siswa mengambil kartu tanya yang berisi pertanyaan dan yang jawabannya benar diberi hadiah. Guru memberikan penjelasan untuk memperkuat jawaban soal pada LKPD. Diakhir pembelajaran guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan membagikan kuisioner angket

motivasi untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik pada pelajaran PPKn.

Pada siklus II pertemuan pertama, Kegiatan inti diawali dengan menyebutkan terlebih dahulu 5 (lima) aturan yang berlaku didalam kelas. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai manfaat perbedaan karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari dan keragaman suku dan budaya beserta manfaatnya. Selanjutnya siswa dibentuk secara berpasangan untuk saling menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru dengan instruksi-instruksi. Siswa mengisi LKPD mengenai keragaman suku dan budaya, yaitu setiap kelompok terdiri dari 3 orang mencari informasi dari 2 orang temannya mengenai rumah adat, manfaat, serta persamaan dan perbedaannya. masing-masing mempresentasikan hasil kerjanya. Masing-masing siswa diberikan penilaian pada papan skor.

Pada pertemuan kedua, proses pembelajarannya sama hanya saja diakhir pembelajaran guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan membagikan kuisioner angket motivasi untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik pada pelajaran PPKn.

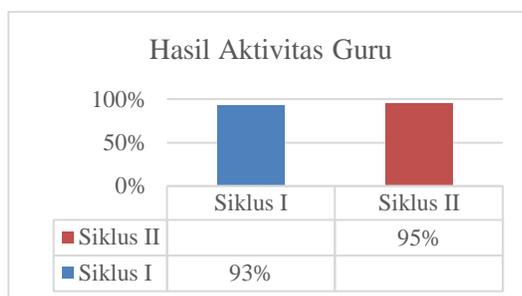
Pada saat kegiatan pembelajaran, peneliti menyiapkan lembar observasi guru yang memuat langkah-langkah pembelajaran model *Whole brain teaching*, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peneliti menerapkan model tersebut. Pada saat kegiatan pembelajaran peneliti menemukan kendala yaitu masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan tuntas, pengkondisian siswa masih belum maksimal, masih banyak siswa yang tidak berani untuk menjawab pertanyaan atau maju kedepan. Sedangkan pada siklus II siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II peneliti mempersiapkan pembelajaran menggunakan model *Whole brain teaching* dengan memperbaiki kekurangan dari siklus I.

Pada siklus II banyak siswa yang berani menjawab dan maju kedepan tanpa disuruh, mengerjakan tugas dengan tuntas dan bersungguh-sungguh, bahkan siswa lebih antusias dalam memperhatikan guru saat proses

---

pembelajaran sehingga keaktifan siswa meningkat dan siswa lebih konsentrasi karena adanya intruksi dari guru. Sesuai dengan pendapat Novidayanti (Hafrianti et al., 2020) bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Whole brain teaching* salah satunya adalah meningkatkan konsentrasi serta partisipasi anak dalam proses belajar, meningkatkan aktivitas anak saat mengikuti kegiatan belajar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan motivasi, karena kegiatannya tidak hanya berpusat pada guru atau tidak *teacher centered*.

Dibawah ini dapat dilihat grafik peningkatan motivasi belajar siswa dan peningkatan observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II.



**Grafik 2.** Persentase Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II

### **Peningkatan Motivasi Belajar Siswa**

Pada siklus I peneliti melakukan tindakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *whole brain teaching* pada proses pembelajaran. Setelah diberikan tindakan pada siklus I motivasi belajar siswa meningkat jika dibandingkan dengan hasil dari pra tindakan, tetapi masih ada sebagian siswa yang motivasi belajarnya masih rendah. Siswa yang memiliki motivasi dalam kategori baik sebanyak 17 orang dan 10 orang siswa motivasi belajarnya masih rendah, sehingga pada siklus memperoleh hasil dengan persentase 62,96% dalam kategori cukup baik. Pada siklus I memiliki peningkatan dari pra tindakan tetapi belum memenuhi indikator pencapaian yang ingin dicapai yaitu 80%.

Pada siklus II menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus I dengan jumlah siswa yang memiliki motivasi dalam

kategori baik 24 siswa dan siswa yang motivasinya rendah berjumlah 3 orang, sehingga pada siklus II memperoleh hasil persentase secara klasikal 88,88% dalam kategori sangat baik. Pada siklus II peneliti mempersiapkan pembelajaran dengan model yang sama yaitu model *whole brain teaching*. Pada siklus II siswa lebih antusias dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, siswa lebih berani dalam bertanya dan maju kedepan untuk mempresentasikan hasil tugasnya, tugas yang diberikan dikerjakan dengan tuntas, meningkatkannya konsentrasi siswa. Sejalan dengan pendapat Warti (Krismony et al., 2020) seseorang dikatakan memiliki motivasi karena adanya suatu kemauan, keinginan, atau kehendak yang muncul dari dalam setiap individu yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *whole brain teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran PPKn di kelas IV SDN Guha.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *whole brain teaching* mengalami peningkatan. Penggunaan model pembelajaran *whole brain teaching* pada mata pelajaran PPKn kelas IV, membuktikan bahwa siswa menjadi lebih terdorong motivasinya dan mengalami peningkatan sehingga menimbulkan pembelajaran yang lebih baik.

#### **D. Simpulan**

Peningkatan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model *whole brain teaching* pada pembelajaran PPKn di kelas IV SDN Guha materi keberagaman karakteristik individu mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian terbukti bahwa terdapat peningkatan terhadap kondisi awal mulai dari siklus I dan siklus II. Peningkatan motivasi belajar siswa dari kondisi awal sebesar 37,07% meningkat menjadi 62,96% pada siklus I, tetapi belum mencapai kriteria indikator keberhasilan yang telah ditentukan, sebelumnya yaitu 80%. Sedangkan pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 88,88% dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 80%. Sehingga dapat disimpulkan

---

bahwa penggunaan model pembelajaran *whole brain teaching* terlaksana dengan baik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV di SDN Guha pada mata pelajaran PPKn.

### **Daftar Pustaka**

- Arianti. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12, 117–134.
- Aulina, C. N. (2018). Penerapan Metode *Whole Brain Teaching* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. 2(1), 1–12.
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (n.d.). Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. 0812(2019), 181–188.
- Hafrianti, D. N., Wahyuningsih, S., & Sholeha, V. (2020). MELALUI METODE *WHOLE BRAIN TEACHING* menerus berkembang dengan baik . *Terutama pada*. 8(4).
- Handayani, T. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Media Visual melalui Model Konstruktivisme Siswa Kelas IX MTs Negeri 14. 3(1), 10–17.
- Kartini, D., & Dewi, D. (2021). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar Dewi. 3, 113–118.
- Krismony, N. P. A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. 3, 249–257.
- Muliadi, Muhammad, A., Asriadi, Saputri, & Saputri4, R. B. (2022). Analisis Karakter Siswa Kelas Tinggi Pada Diskusi Pembelajaran PPKn SD Inpres 7/83 Pasempe. 5(3), 811–817.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia Oleh. April, 29–39.
- Suprithatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Siti | 73. 3(1), 73–82.